

ISSN : 0854-3232
30/E/KPT/2018
Volume 33, Nomor 1, April 2020

SERI PENERBITAN
FORUM
ARKEOLOGI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI BALI
2020

Jurnal Forum Arkeologi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Terbit pertama kali pada bulan Januari 1988. Memuat pemikiran ilmiah, hasil penelitian atau tinjauan/ ulasan tentang kearkeologian.

Penanggungjawab : Dr. I Made Geria (Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Pengarah : Drs. I Gusti Made Suarbhawa (Kepala Balai Arkeologi Bali)

Ketua Dewan Redaksi : Ati Rati Hidayah, S.S, M.A (Arkeologi Prasejarah - BALAR)
Anggota Dewan Redaksi : I Wayan Sumerata, S.S. (Arkeologi Sejarah - BALAR)
I Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H (Arkeologi Sejarah - BALAR)
Ni Putu Eka Juliawati, S.S., M.Si (Manajemen Arkeologi - BALAR)
I Putu Yuda Haribuana, S.T (Arkeologi Lingkungan - BALAR)
Luh Suwita Utami, S.S (Arkeologi Sejarah - BALAR)
Hedwi Prihatmoko, S.Hum (Arkeologi Sejarah - BALAR)
Ida Ayu Gede Megasuari Indria, S.S (Manajemen Arkeologi - BALAR)
Nyoman Arisanti, SE, M.Si (Manajemen Arkeologi - BALAR)

Mitra Bestari : Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, M.A (Sejarah - UNUD)
Prof. Dr. Dwi Purwoko (Agama dan Tradisi - LIPI)
Dr. I Nyoman Dana, M.Si. (Antropologi - UNUD)
Dr. I Made Sutaba, APU (Arkeologi Prasejarah - UNHI)
Drs. M. Bashori Imron, M.Si. (Ilmu Komunikasi dan Media - LIPI)
Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Prasejarah - Center for Prehistory and Austronesian Studies)
Prof. Dr. I Wayan Ardika M.A (Arkeologi Prasejarah - UNUD)
Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Klasik - UI)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah - Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Maritim - Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Tjahjono Prasodjo M.A (Epigrafi - UGM)

Sekretariat

Anak Agung Ngurah Bayu Dharma Putra

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Bali
Jl. Raya Sesetan no. 80 Denpasar
Telp. (0361) 224703, Fax. (0361) 228661
Email: forumarkeologi.kemdikbud.go.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmatNya Forum Arkeologi Volume 33 Nomor 1 Tahun 2020 dapat kami terbitkan. Forum Arkeologi telah menjadi salah satu sarana yang dipergunakan oleh para penulis untuk menyampaikan hasil penelitian dan menjadi salah satu jurnal yang dimanfaatkan oleh pembaca dalam mencari referensi terkait hasil penelitian khususnya di bidang sejarah dan budaya yang berbasis pada *material culture*. Menjaga kualitas dan juga ketepatan waktu dalam penerbitan menjadi prioritas kami selaku tim dewan redaksi. Pada edisi kali ini jurnal Forum Arkeologi menerbitkan lima artikel dengan topik yang beragam, dan dari keseluruhan artikel yang diterbitkan pada edisi ini terdapat keterkaitan tema, yaitu mengenai permukiman dan juga mengenai pelestarian. Tema ini sangat menarik mengingat saat ini pemanfaatan tinggalan arkeologi khususnya yang masih dimanfaatkan atau menjadi bagian dari masyarakat harus tetap memperhatikan aspek kelestariannya.

Lima artikel yang dimuat dalam edisi ini ditulis oleh para peneliti dan juga akademisi. Artikel pertama ditulis I Wayan Suantika, peneliti dari Balai Arkeologi Bali, yang mengulas mengenai identifikasi bangunan yang dipahatkan di tebing tepi DAS Pakerisan. Beberapa tulisan mengenai candi tebing atau bangunan di sepanjang DAS Pakerisan menjadi referensi dalam tulisan ini, dan yang menarik adalah penulis mencoba mendeskripsikan dan mengkaitkan bangunan di tebing DAS Pakerisan yang kemungkinan merupakan cikal bakal arsitektur tradisional di Bali saat ini.

Artikel kedua ditulis oleh Irfanuddin Wahid Marzuki dari Balai Arkeologi Sulawesi Utara yang mengulas mengenai Pengaruh Kebudayaan Islam di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi. Tulisan ini menyajikan berbagai tinggalan arkeologi Islam di Minahasa, dan berbagai karakteristiknya sebagai hasil perpaduan budaya Islam dan juga kebudayaan Minahasa, khususnya pada Masa Kolonial. Terdapat beberapa perbedaan karakter budaya material di wilayah pesisir dan pedalaman yang menurut penulis merupakan akibat dari beberapa faktor penentu.

Artikel ketiga ditulis oleh Andri Restiyadi; Lolita Refani Lumban Tobing; Anik Juli Dwi Astuti; Churmatin Nasoichah; Mochammad Fauzi Hendrawan yang berasal dari Balai Arkeologi Sumatra Utara dan berkolaborasi dengan Universitas Negeri Medan, yang membahas mengenai konstelasi keruangan Biara Sangkilon. Pembahasan mengenai pembagian ruang ini didasarkan pada hasil penelitian arkeologi di Biara Sangkilon. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara fungsi ruang satu dengan yang lainnya, antara lain fungsi yang bersifat sakral dan fungsi profan.

Artikel keempat ditulis oleh Nyoman Rema peneliti dari Balai Arkeologi Bali yang mengulas mengenai pola permukiman dan arsitektur di Kampung Adat Duarato di Kabupaten Belu. Hasil analisis dari penulis menyatakan bahwa pola permukiman di kampung adat ini berupa pemukiman mengelompok (*cluster*) yang berada di atas bukit, memiliki pola yang dapat dilihat dari sudut pandang vertical maupun horizontal. Selain itu arsitektur rumah adat yang mengandung banyak simbol-simbol yang merupakan wujud dari kepribadian kampung adat dan suku yang mendiaminya.

Artikel kelima, tidak kalah menarik yang ditulis oleh Ida Bagus Putu Prajna Yogi dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, yang mengulas mengenai strategi pelestarian Kawasan Kasrt Sangkulirang Mangkalihat dengan berbasis pemberdayaan masyarakat. Tulisan ini menarik mengingat Kawasan tersebut merupakan Kawasan yang mengandung banyak tinggalan arkeologi baik berupa seni cadas maupun situs gua hunian, serta terdapatnya masyarakat adat yaitu Suku Dayak yang merupakan garda terdepan dalam pelestarian Kawasan ini. Bagaimana upaya pelestarian dapat sejalan dengan kepentingan masyarakat diulas dalam artikel ini.

Kami berharap artikel yang diterbitkan di edisi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Sebagai bentuk usaha kami meningkatkan kualitas terbitan, mulai edisi ini kami menambah jumlah mitra bestari agar dapat mengakomodir tema-tema yang lebih beragam yang masuk ke jurnal kami. Kami mohon saran dan kritik yang bersifat membangun untuk peningkatan kualitas terbitan kami dimasa yang akan datang. Terimakasih kami sampaikan pada seluruh tim redaksi, Mitra Bestari, Mitra Bestari Lepas yaitu I Nyoman Widya Paramadhyaksa dan Naniek Harkantiningih serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan pada terbitan ini.

Denpasar, April 2020

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Identifikasi Bangunan Pada Pahatan Tebing di Sepanjang Sungai Pakerisan, Kabupaten Gianyar	1-16
<i>The Building Identification to the Rock Cut along Pakerisan River, Gianyar Regency</i> I Wayan Suantika	
Pengaruh Kebudayaan Islam di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi	17-30
<i>The Influence of Islamic Culture in Minahasa Colonial Period: Based on the Archaeological Remains</i> Irfanuddin Wahid Marzuki	
Konstelasi Keruangan Biara Sangkilon, Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas Bagian Selatan Pada Abad XI-XIV Masehi.....	31-48
<i>The Spacial Constelation of Biara Sangkilon, Southern Region of The Ancient Padang Lawas in XI-XIV Century</i> Andri Restiyadi; Lolita Refani Lumban Tobing; Anik Juli Dwi Astuti; Churmatin Nasoichah; Mochammad Fauzi Hendrawan	

Pola Ruang Permukiman dan Arsitektur Tradisional Kampung Adat Duarato.....	49-64
<i>Settlement Space Pattern and Traditional Architecture of Duarato Traditional Village</i>	
Nyoman Rema dan A.A. Gde Bagus	
Pelestarian Gua-Gua Prasejarah di Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat (Berdasarkan Pemberdayaan Masyarakat Lokal).....	65-76
<i>Preservation of Prehistoric Caves in the Karst Area Sangkulirang-Mangkalihat</i> <i>(Based on Local Community Empowerment)</i>	
Ida Bagus Putu Prajna Yogi	

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/di-copy tanpa izin dan biaya

<p>DC: 930.1 I Wayan Suantika</p> <p>Identifikasi Bangunan Pada Pahatan Tebing di Sepanjang Sungai Pakerisan, Kabupaten Gianyar Forum Arkeologi Vol. 33, No. 1, April 2020, Hal. 1-16</p> <p>Sungai Pakerisan yang ada di Kabupaten Gianyar adalah salah satu situs arkeologi yang terkenal di Bali. Sebab di sepanjang sungai itu terdapat beberapa pahatan tebing kuno, seperti Komplek Gunung Kawi, Situs Kerobokan, Situs Goa Garbha, dan Situs Tegallinggah. Umumnya semua pahatan tebing tersebut merupakan bentuk-bentuk bangunan yang dapat diketahui sebagai bangunan suci dan bangunan biasa yang dibangun sekitar abad ke-10-13 Masehi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tipe-tipe bangunan berdasarkan pahatan tebing yang ada di sana. Metode survei dan wawancara diterapkan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Analisa data menggunakan teknik analisis morfologi, analisis teknologi dan analisis kontekstual pahatan tebing. Dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat diketahui seluruh tipe bangunan yang ada di sana. Temuan penelitian ini berupa berbagai pahatan tebing berbentuk bangunan pada DAS Pakerisan, yang secara garis besar terdiri atas bangunan suci (sakral) berupa candi tebing, ceruk pemujaan dan ceruk pertapaan, serta bangunan profan berupa rumah. Dengan melihat pahatan-pahatan tebing tersebut, tersirat adanya konsep-konsep dasar arsitektur yang mungkin sebagai cikal-bakal dari arsitektur tradisional Bali yang kita kenal sekarang.</p> <p>Kata kunci: bangunan, pahatan tebing, sungai pakerisan.</p>	<p>DC: 930.1 Irfanuddin Wahid Marzuki</p> <p>Pengaruh Kebudayaan Islam di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi Forum Arkeologi Vol. 33, No. 1, April 2020, Hal. 17-30</p> <p>Artikel ini membahas mengenai pengaruh kebudayaan Islam di tanah Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara berdasarkan tinggalan arkeologi. Minahasa merupakan wilayah etnis terbesar di Propinsi Sulawesi Utara dengan mayoritas penduduk beragama Kristen. Agama Islam di Minahasa dibawa oleh pedagang-pedagang Arab serta, nelayan dari Maluku Utara, Bugis, Makasar, Gorontalo dan tahanan politik dari Jawa dan Sumatera. Dengan menggunakan kajian arkeologi, dapat ditelusuri sejarah awal masuknya Islam, proses akulturasi yang terjadi, perkembangan dan pengaruh Islam di Minahasa berdasarkan tinggalan kebudayaan fisiknya. Penelitian mengenai kebudayaan Islam di Minahasa dengan menggunakan kajian arkeologi secara khusus belum pernah dilakukan, penelitian-penelitian sebelumnya mengkaji dengan menggunakan tinggalan kebudayaan non fisik yang ada. Hasil pengamatan di lapangan, pengaruh kebudayaan Islam yang terdapat di Minahasa berupa: permukiman Islam, masjid, dan pemakaman (kubur) Islam. Terdapat adanya perbedaan pengaruh kebudayaan Islam di wilayah pesisir dengan pedalaman Minahasa yang disebabkan perbedaan latar belakang sejarah, sosial budaya, dan politik masyarakat Islam pesisir dan pedalaman Minahasa.</p> <p>Kata kunci: kebudayaan islam, arkeologi, minahasa.</p>
---	--

<p>DC: 930.1 Andri Restiyadi; Lolita Refani Lumban Tobing; Anik Juli Dwi Astuti; Churmatin Nasoichah; Mochammad Fauzi Hendrawan</p> <p>Konstelasi Keruangan Biara Sangkilon, Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas Bagian Selatan Pada Abad XI-XIV Masehi Forum Arkeologi Vol. 33, No. 1, April 2020, Hal. 31-48</p> <p>Biara Sangkilon merupakan salah satu dari sekian banyak biara di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas yang terletak di Desa Sangkilon, Kecamatan Lubuk Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Secara umum, susunan biara-biara yang terdapat di kawasan ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu bangunan utama berhadapan dengan mandapa, dengan satu pintu gerbang. Adapun permasalahan yang diangkat dalam makalah ini adalah bagaimanakah konstelasi keruangan Biara Sangkilon? Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendapatkan gambaran tentang batas-batas ruang yang didasarkan pada perbedaan fungsi-fungsi ruang beserta relasi- relasinya yang terdapat di Kompleks Biara Sangkilon. Melalui penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dapat diketahui ternyata melalui bentuk struktur, jarak, temuan artefaktual, dan batas-batas, terdapat pembagian ruang yang cukup jelas antara ruang sakral, dan profan di Biara Sangkilon.</p> <p>Kata kunci: biara sangkilon, padang lawas, keruangan.</p>	<p>DC: 930.1 Nyoman Rema dan A. A. Gde Bagus</p> <p>Pola Ruang Permukiman dan Arsitektur Tradisional Kampung Adat Duarato Forum Arkeologi Vol. 33, No. 1, April 2020, Hal. 49-64</p> <p>Kampung Adat Duarato merupakan salah satu kampung adat di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, yang memiliki pola ruang dan arsitektur tradisional yang masih lestari dan mencerminkan konsep kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola ruang permukiman dan arsitektur rumah adat Duarato. Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi langsung, dan wawancara kepada tokoh adat. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, dilanjutkan dengan penyimpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pola ruang permukiman kampung dan arsitektur tradisional rumah adat cukup unik yang menjadi ciri khas Kampung Adat Duarato. Berdasarkan dari hasil analisis, Kampung Adat Duarato menganut pola cluster atau mengelompok. Areal paling suci untuk pemujaan leluhur dibangun pada lahan yang paling tinggi dan/atau arah matahari terbit. Pusat kegiatan berada pada k'sadan, yang dikelilingi oleh rumah dan bosok. Rumah adat kampung ini secara arsitektur berupa rumah panggung dengan konstruksi kayu. Pola ruang rumah ini terbagi secara vertikal dan horizontal yang difungsikan untuk kegiatan yang bersifat profan maupun sakral, yang bermakna sebagai upaya menjaga keajegan kepribadian suku.</p> <p>Kata kunci: arsitektur tradisional, pola ruang, arsitektur rumah adat, kampung adat duarato.</p>
--	--

<p>DC: 930.1 Ida Bagus Putu Prajna Yogi</p> <p>Pelestarian Gua-Gua Prasejarah di Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal) Forum Arkeologi Vol. 33, No. 1, April 2020, Hal. 65-76</p> <p>Wilayah Karst Sangkulirang-Mangkalihat di Kalimantan Timur sangat kaya tinggalan arkeologi prasejarah, dengan wilayah yang sangat luas memerlukan strategi untuk mempertahankan keberlanjutannya. Berbagai ancaman terhadap pelestarian karst sudah mulai muncul, dan yang pasti itu juga berdampak pada pelestarian sumber daya arkeologis yang ada. Permasalahan yang muncul ialah; Bagaimanakah ancaman kelestarian gua-gua prasejarah di Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat dan bagaimana strategi pelestariannya. Lima konsep pengelolaan yang ada dalam teori pengelolaan sumberdaya arkeologi menurut Pearson dan Sullivan, akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi pelestarian dan pemanfaatan kawasan cagar budaya. Masyarakat setempat memiliki peran penting dalam pelestarian ini. Kedekatan akses ke objek konservasi dan ikatan kuat dengan lingkungan telah dipastikan sebagai alasan bahwa masyarakat harus terlibat dalam pelestarian ini. Tetapi peraturan dibuat untuk kawasan konservasi harus bermanfaat bagi masyarakat lokal.</p> <p>Kata kunci: pelestarian, karst, tinggalan arkeologi, komunitas lokal.</p>	
--	--

These abstracts can be copied without permission and fee

DC: 930.1

I Wayan Suantika

The Building Identification to the Rock Cut along Pakerisan River, Gianyar Regency

Forum Arkeologi

Vol. 33, No. 1, April 2020, Hal. 1-16

Pakerisan River which located in Gianyar Regency is one of the famous rivers which has many archaeological sites. Some of them are rock-cut architectures, carved along its riverbank, such as Gunung Kawi Temple Site, Kerobokan Temple Site, Goa Garbha, and Tegallinggah Temple Site. In general, all of the rock-cut architectures are the depiction of buildings and could be categorized as sacred or profane in regard to their functions. These sites were built around 10th- 13th Century. This research aims to indentify all the building types based on the carving. Survey and interview were used in data collection, and were used in collecting data. Then, the data were analyzed with morphological, technological and contextual analysis. The result of this research shows that these rock-cut architectures consist of sacred buildings, i.e. rock-cut temples, worship niches, hermitage niches, and some house-like profane buildings. These architectural concepts of rock-cut architecture might be used as references to understand the origin of Balinese traditional architecture nowadays.

Keywords: building, rock-cut architecture, pakerisan river.

DC: 930.1

Irfanuddin Wahid Marzuki

The Influence of Islamic Culture in Minahasa Colonial Period: Based on the Archaeological Remains

Forum Arkeologi

Vol. 33, No. 1, April 2020, Hal. 17-30

This article discusses about the influence of Islamic culture in the land of Minahasa of North Sulawesi Province based on archaeological studies. Minahasa is the biggest ethnic area in North Sulawesi Province, with the majority of the population being Christians. Islam arrival in Minahasa carried by Arab traders, fisherman from North Maluku, Bugis, Makasar, Gorontalo and political prisoners from Java and Sumatera. The early history of Islam in Minahasa, acculturation process, development, and Islamic influence in Minahasa can be traced by using archaeological studies based on existing physical cultural. Research on Islamic culture in Minahasa specifically based on archaeological studies has not been done before. The previous researches of the same topic were mostly conducted through nonphysical culture. The result of the observation reveals that the influence of Islamic culture in Minahasa comprises of some Islamic Settlements, Mosques, and Islamic Cemetery. The influence of Islamic culture in Minahasa coastal area and inland has different characters due to different historical background, socio cultural, and political background of the Islamic communities.

Keywords: islamic culture, archaeology, minahasa.

<p>DDC: 930.1 Andri Restiyadi; Lolita Refani Lumban Tobing; Anik Juli Dwi Astuti; Churmatin Nasoichah; Mochammad Fauzi Hendrawan</p> <p><i>The Spacial Constelation of Biara Sangkilon, Southern Region of The Ancient Padang Lawas in XI-XIV Century</i> Forum Arkeologi Vol. 33, No. 1, April 2020, Hal. 31-48</p> <p><i>Biara Sangkilon is one of the many biaras in the in Padang Lawas archaeological area located in Sangkilon Village, Lubuk Barumun District, Padang Lawas Regency. In general, the arrangement of biaras in this region has its own characteristics, namely the main building facing the mandapa, with one gate. The problem raised in this paper is how the spatial constellation of Biara Sangkilon is? The writing purpose of this article is to get a description of the space boundaries based on the distinction of spatial functions and their relationships in the Biara Sangkilon Complex. Through descriptive-analytical research it can be seen in fact through the form of structure, distance, findings artifactual, and boundaries, there is a fairly clear division of space between sacred space, and profane at Biara Sangkilon.</i></p> <p><i>Keywords: biara sangkilon, padang lawas, spatial.</i></p>	<p>DC: 930.1 Nyoman Rema dan A. A. Gde Bagus</p> <p><i>Settlement Space Pattern and Traditional Architecture of Duarato Traditional Village</i> Forum Arkeologi Vol. 33, No. 1, April 2020, Hal. 49-64</p> <p><i>Duarato Traditional Village is one of the traditional villages in Belu Regency, East Nusa Tenggara, which has space pattern and traditional architecture that still preserved today and reflect the concept of life. This study aims to determine the settlement pattern and architecture of Duarato traditional houses. Data were collected through literature study, direct observation, and interview with traditional figures. The data analyzed qualitatively, then a conclusion is drawn. This study resulted in the unique pattern of the village settlements and the architecture of traditional houses have become the characteristic of Duarato Traditional Village. Based on the analysis, Duarato settlement belongs to cluster pattern. The most sacred area for ancestor worship is built on the highest land and/or the direction of sunrise. The center of activity is in K'sadan, which is surrounded by houses and bosok. The traditional house is in the form of wooden stage house. The space pattern of the house is divided vertically and horizontally which functioned for profane or sacred activities. It is meaningful as an effort to maintain the constancy of tribe personalities.</i></p> <p><i>Keywords: traditional architecture, space pattern, traditional house architecture, duarato traditional village.</i></p>
---	--

DC: 930.1

Ida Bagus Putu Prajna Yogi

*Preservation of Prehistoric Caves in the Karst Area
Sangkulirang-Mangkalihat*

(Based on Local Community Empowerment)

Forum Arkeologi

Vol. 33, No. 1, April 2020, Hal. 65-76

The Sangkulirang-Mangkalihat Karst region in East Kalimantan is so wide and rich in prehistoric archeological remains, that requires strategies to maintain its sustainability. Various threats to the preservation of karst have begun to emerge, and certainly they also have impacts on preservation of existing archeological resources. Problems that arise are how the threats of preservation of prehistoric caves in the Sangkulirang-Mangkalihat Karst Area and how the conservation strategy is. Five management concepts that exist in the theory of archaeological resource management according to Pearson and Sullivan will be used as a reference in determining the strategy of preservation and utilization of cultural heritage areas. Local people have an important role in this preservation. The close access to conservation objects and strong ties to the environment have been ensured as a reason that local people must be involved in this preservation. However, regulations made for conservation areas must benefit local people.

Keywords: preservation, karst, archeological remains, local community.